

Bahasa dan sastra dalam bingkai kebudayaan, menurut hemat saya, merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan masyarakat. Masyarakat yang berperadaban tinggi, menghargai nilai-nilai luhur, dan mampu secara sinergis membangun dinamika kemanusiaan dalam perdamaian dan kesetaraan tidak akan terbentuk tanpa bahasa, sastra, dan budaya. Di sinilah kita dapat melihat betapa pentingnya sastra bagi kelangsungan kehidupan di dunia yang kita diami bersama.

(Prof. Dr. Thomas Pentury, M.Si. – Rektor Universitas Pattimura Ambon)

Penerbitan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap bacaan yang bermutu dan juga untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sastra dan juga kritik sastra.

(Toha Mahsum, M.Ag. – Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku)

ISBN 978-602-1048-82-5



Himpunan Sarjana
Kesustreraan Indonesia



Universitas
Pattimura



Kantor Bahasa
Provinsi Maluku



Pemerintah
Kota Ambon



Pemerintah
Provinsi Maluku

SASTRA DAN SOLIDARITAS BANGSA

Penyunting:

Stella Rose Que

Falantino Eryk Latupapua

Diterbitkan oleh
Himpunan Sarjana-Kesusatraan Indonesia
Komisariat Ambon

SASTRA DAN SOLIDARITAS BANGSA

Penyunting:

Stella Rose Que
Falantino Eryk Latupapua

Diterbitkan oleh
Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia
Komisariat Daerah Ambon

SASTRA DAN SOLIDARITAS BANGSA

Penyunting : Stella Rose Que
Falantino Eryk Latupapua

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit HISKI AMBON.

Cetakan I: Desember 2015

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit HISKI AMBON, Ambon.

Penerbit **HISKI AMBON**
Jl. Dr. Tamaela Kampus PGSD
Universitas Pattimura Ambon
Telp. 08114711180
e-mail: hiskiambon@yahoo.com

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)
SASTRA DAN SOLIDARITAS BANGSA

Cetakan I: Ambon: Penerbit HISKI AMBON, 2015
xii + 510 hlm; 170 x 245 mm

ISBN: 978-602-1048-82-5

1. Sastra dan Solidaritas Bangsa I. Judul
II. Stella Rose Que & Falantino Eryk Latupapua (eds.)

Kata Pengantar

Salam sastra!

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, kami menerbitkan buku *Sastra dan Solidaritas Bangsa* yang merupakan kumpulan tulisan yang telah dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan Hiski XXIV sekaligus Musyawarah Nasional Hiski ke-10, Tahun 2015 yang bertempat di Universitas Pattimura Ambon dengan tema “Sastra dan Solidaritas Bangsa”.

Menjadi penyelenggara kegiatan ilmiah dengan tema yang sungguh terasa amat luhur ini merupakan suatu kehormatan besar bagi kami. Hal itu disebabkan denyut sastra di sini telah semakin terasa menggetarkan generasi baru kami dalam suatu perarakan nilai dan makna, kembali kepada akar budaya, dan identitas yang Maluku sejati, yang berbalut persaudaraan, persatuan, dan tentu saja solidaritas dalam hidup yang damai dan saling menerima.

Penyelenggaraan Konferensi serta terbitnya buku ini merupakan hasil kerja sama panita dengan Pemerintah Provinsi Maluku, Pemerintah Kota Ambon, Universitas Pattimura, dan dukungan Pengurus Pusat Hiski, maupun pihak-pihak lain yang turut memberikan kontribusi baik material maupun moral. Atas kerja bersama yang luar biasa, kami merasa perlu mengucapkan banyak terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Maluku, Rektor Universitas Pattimura, Walikota Ambon, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Ambon, Dekan FKIP Universitas Pattimura, Pengurus Hiski Pusat, dan segenap kerabat, rekan kerja, dan pihak mana pun yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk bersama-sama memikirkan maupun mengerjakan berbagai hal terkait pelaksanaan konferensi ini.

Akhir kata, kami menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan yang mungkin ditemukan. Semoga apa yang kami lakukan bisa memberi arti penting bagi dinamika kesusastraan di Maluku, di Indonesia, maupun di dunia, bagi kelangsungan hidup dalam persatuan, kesatuan, dan perdamaian antarsesama manusia, antarsesama anak bangsa.

Ambon, Desember 2015

Penerbit

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Sekapur Sirih Rektor Universitas Pattimura	ix
Sambutan Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku	xi
<i>Adi Setijowati</i>	
KEKERASAN SIMBOLIK DALAM <i>NYALI KARYA</i> PUTU WIJAYA PERSPEKTIF HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR	1
<i>Agus Nuryatin and Muhamad Burhanudin</i>	
VEHICLE SHIFT OF THE NORTHERN COAST OF CENTRAL JAVANESE LITERATURE IN SONG LYRICS	12
<i>Ahmad Supena</i>	
PUITIKA POSTMODERNISME DALAM NOVEL <i>KITAB OMONG KOSONG</i> KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA	20
<i>Akhmad Taufiq</i>	
PRAKTIK DISKURSIF NEGARA TERHADAP ETNIS CINA DALAM TEKS SASTRA MULTIKULTURAL INDONESIA	31
<i>Ali Imron Al-Ma'ruf</i>	
EKSISTENSI SASTRA MULTIKULTURAL DALAM PEMBANGUNAN BUDAYA GLOBAL	41
<i>Christina Suprihatin</i>	
DARI MARIA DERMOÛT (1955) KE SYLVIA PESSEIRERON (2012) MENCERMATI ZONA KONTAK (PASCA)KOLONIAL DALAM 4 TEKS SASTRA BERLATAR AMBON DARI RANAH SASTRA HINDIA-BELANDA	53
<i>Dad Murniah</i>	
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI SASTRA	62
<i>Dafirah</i>	
PEMBELAJARAN SASTRA LISAN BUGIS DI SEKOLAH-SEKOLAH SEBAGAI SALAH SATU MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER	69
<i>Dian Swandayani</i>	
KONFLIK IDENTITAS DALAM NOVEL <i>IKAN TANPA SALAH</i> KARYA ALFRED BIRNEY	74

<i>Djoko Marihandono</i>	
MEMANFAATKAN KARYA SASTRA SEBAGAI SUMBER SEJARAH	81
<i>Dwi Rahariyoso</i>	
KONSTRUKSI TUBUH DALAM ANTOLOGI PUISI <i>DI BAWAH KIBARAN SARUNG KARYA JOKO PINURBO</i>	92
<i>Endang Nurhayati, Rahmi D Andayani, Suharti</i>	
MAKNA SIMBOLIS MOTIF BATIK YOGYAKARTA	105
<i>Erlis Nurmujiningsih</i>	
WALI SONGO DAN BANGUNAN KEINDONESIAAN	113
<i>Falantino Eryk Latupapua</i>	
INFERIORITAS DAN MIMIKRI: KAJIAN POSKOLONIAL TERHADAP LIRIK LAGU-LAGU POPULER MALUKU PERIODE TAHUN 2000-2010	120
<i>Farida Nugrahani</i>	
PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS MEDIA FILM YANG BERKONTRIBUSI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS	132
<i>Faruk</i>	
YANG REKAT DAN YANG RETAK: SASTRA DAN SOLIDARITAS BANGSA	141
<i>Gabriel Fajar SA</i>	
MEMBUKA PARADIGMA “KEBANGSAAN”: KAJIAN TERHADAP <i>OMEROS</i> , KARYA DEREK WALCOTT	148
<i>Gunoto Saparie</i>	
SASTRA EKSIL, MATA RANTAI YANG HILANG	156
<i>Haji Brahim bin Ampuan Haji Tengah</i>	
SASTRA DAN FALSAFAH MELAYU ISLAM BERAJA: MEMPERTEGUH SOLIDARITAS BANGSA	163
<i>Harris Hermansyah Setiajid</i>	
MENEGOSIASI KESENJANGAN: PENDEKATAN FUNGSIONALISME DALAM TERJEMAHAN	176
<i>Helena M. A. Rijoly</i>	
LITERARILY IN LITERARY: NURTURING PEACE BY ADDRESSING CONFLICT TABOO TOPICS THROUGH LITERATURE	182
<i>Herning Puspitarini & Sri Wahyuningtyas</i>	187
KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL <i>SANG NYAI</i> KARYA BUDI SARDJONO	187
<i>Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti, Venny Indria Ekowati</i>	194
PENGOBATAN TRADISIONAL JAWA UNTUK PENYAKIT ANAK-ANAK DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA DI SURAKARTA	194

<i>I G.A.A. Mas Triadnyani, I Ketut Sudewa, dan I Ketut Nama</i>	
ASPEK KEPATUHAN DALAM KARYA SASTRA INDONESIA MODERN	205
<i>Indira Ismail</i>	
ANTARA SENSOR, SOLIDARITAS DAN KUALITAS: RESEPSI BARAT TERHADAP TETRALOGI-BURU KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER	212
<i>Isti Haryati</i>	
MENGGUGAH SOLIDARITAS MELALUI ROMAN <i>DSCHUNGELKIND</i> (<i>RINDUKU PADA RIMBA PAPUA</i>) KARYA SABINE KUEGLER	222
<i>Jacquelin Pattiasina</i>	
THE SUSTAINABILITY OF ORAL LITERATURE <i>SIKSIKLAR</i> AS LOCAL STRENGTH IN FACING AND SUPPORTING GLOBAL CULTURE	232
<i>Lilawati Kurnia</i>	
JAKARTA DALAM KOMIK ZALDY: MEMORI KOLEKTIF SEBUAH KOTA URBAN	238
<i>Maimunah</i>	
“MENOLAK MENJADI <i>NJAI</i> : KISAH PARA <i>NJAI</i> MELAWAN DOMINASI KOLONIAL DALAM KUMPULAN CERITA <i>TEMPO DOELOE</i>	258
<i>Manneke Budiman</i>	
SASTRA, DAYA KRITIS, DAN MORAL BANGSA: MENDAYAGUNAKAN SASTRA SEBAGAI SENI DAN PELAJARAN	267
<i>Mansye Sekewael</i>	
MENGENAL IDENTITAS ORANG MALUKU YANG SEMAKIN MALUKU LEWAT LAGU DAERAH “MALUKU TANAH PUSAKA”	278
<i>Meske Gaspersz</i>	
RANAH KOMUNITAS SASTRA SEBAGAI WAHANA PENGEMBANGANKARYASASTRA	284
<i>Muliadi</i>	
PEMBELAJARAN NILAI SOLIDARITAS DALAM KARYA IMAJINATIF	293
<i>Ni Wayan Sumitri dan Fransiskus Bustan</i>	
DIMENSI PUITIS WACANA TRADISI LISAN <i>DHEKE SA'O</i> ETNIK RONGGA DI MANGGARAI TIMUR PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR	302
<i>Ninawati Syahrul</i>	
PEMBELAJARAN SASTRA MENUMBUHKAN SIKAP SOLIDARITAS SEBUAH KAJIAN TERHADAP SAJAK “SEMENTARA AKU” KARYA ISBEDY STIAWAN Z.S.	310
<i>Nining Nur Alaini</i>	
POTRET ANAK SAMAWA DALAM LAWAS TAO ODE	320

<i>Nurhadi</i>	
LIRIK LAGU TENTANG PERNIKAHAN, SITUS BUDAYA YANG TERPINGGIRKAN	330
<i>Paulus Sarwoto</i>	
TEORI PSIKOANALISIS: KRITIK POSKOLONIAL, FEMINIS, DAN MARXIS	339
<i>Pipit Mugi Handayani</i>	
NOVEL <i>KATAK HENDAK JADI LEMBU</i> DALAM PANDANGAN INTERKULTURALISME	346
<i>Rosida Tiurma Manurung</i>	
STIMULUS KARYA SASTRA NUSANTARA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA ANAK UNTUK PEMERTAHANAN IDENTITAS LOKAL DALAM ERA MODERN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK	352
<i>Rusli Abdul Ghani & Norhasmanalinda Mustapha</i>	
SASTRA LAMA, SASTRA RAKYAT, SUMBER IDENTITAS DAN SOLIDARITAS BANGSA	364
<i>Rusma Noortyani</i>	
EKSISTENSI BUDAYA BETANG DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN DAYAK MAANYAN	372
<i>S.E. Peni Adji</i>	
IDENTITAS TIONGHOA DALAM SASTRA DIASPORA INDONESIA <i>ONLY A GIRL</i> KARYA LIAN GOUW	379
<i>Sainul Hermawan</i>	
REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM SASTRA LISAN LAMUT	391
<i>Sastri Sunarti</i>	
SUMBANGAN SASTRA PERANAKAN TIONGHOA DALAM KHAZANAH SASTRA INDONESIA MODERN	398
<i>Sri Harti Widyastuti, Anik Ghufron, Siti Mulyani, dan Sukarno</i>	
MENGUAK SASTRA JAWA LAMA SEBAGAI SUMBER KEARIFAN LOKAL MELALUI KAJIAN MANUSKRIP-MANUSKRIP BUSANA TRADISIONAL JAWA	411
<i>Sudarmoko</i>	
TOKO BUKU, PAMERAN BUKU, DAN PERPUSTAKAAN DALAM SIRKULASI SASTRA DI SUMATERA BARAT	423
<i>Sumiman Udu</i>	
EKSISTENSI SASTRA LISAN <i>BHANTI-BHANTI</i> SEBAGAI RUANG NEGOSIASI LOKAL DALAM KEBUDAYAAN GLOBAL	431

<i>Sutrisna Wibawa, Endang Nurhayati, Marwanti, Venny Indria E., dan Avi Meilawati</i>	
REVITALISASI DAN REAKTUALISASI MAKANAN TRADISIONAL JAWA DALAM <i>SERAT CENTHINI</i>	442
<i>Suwardi Endraswara</i>	
ANTROPOLOGI SASTRA WAYANG PEMBANGKIT SOLIDARITAS SOSIAL SEBUAH PENCERMATAN LAKON WAHYU PADA BERSIH DESA.....	454
<i>Thera Widyastuti</i>	
REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM Неделя Как и Любой Другой/ SEMINGGU SEPERTI MINGGU YANG LAINNYA KARYA NATALYA BARANSKAYA.....	463
<i>Trisnowati Tanto</i>	
LANGUAGE PLAY AS J. K. ROWLING'S STYLE OF WRITING IN <i>HARRY POTTER AND THE PHILOSOPHER'S STONE</i>	472
<i>WEDHOWERTI</i>	
ENHANCING STUDENTS' AWARENESS OF <i>LISTENING TO OTHERS</i> THROUGH TEACHING THEM ON THE FIVE WAYS OF READING LITERATURE	478
<i>Wenda M Kakerissa, Eugenie Mainake, & Ayu Aprilya S. Abdullah</i>	
STUDENTS' PERCEPTIONS OF USING DRAMA IN ENGLISH LANGUAGE TEACHING (A SURVEY ON ACADEMIC YEAR 2014/2015 DRAMA COURSE OF ENGLISH DEPARTMENT AT PATTIMURA UNIVERSITY)	484
<i>Widyastuti Purbani</i>	
TEMA-TEMA GELAP DALAM LIMA KARYA SASTRA ANAK BERBAHASA INGGRIS SEBAGAI BENTUK PEMBERDAYAAN ANAK.....	494
<i>Wiyatmi</i>	
PULAU BURU DAN TAHANAN POLITIK DALAM MEMORI SASTRA INDONESIA: MEMBACA <i>AMBA</i> KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DALAM PERSPEKTIF <i>NEW HISTORICISM</i>	502

Sekapur Sirih

Rektor Universitas Pattimura

Pertama-tama, marilah kita mensyukuri kebesaran Tuhan yang memberikan kita kekuatan, kesehatan, waktu, dan hikmat, sehingga perhelatan ilmiah internasional yang melahirkan buku *Sastra dan Solidaritas Bangsa* ini telah berlangsung dengan sukses. Sebagai pimpinan Universitas Pattimura, saya mengucapkan terima kasih atas kehadiran Bapak dan Ibu sekalian yang sungguh-sungguh merupakan keuntungan besar bagi institusi ini secara khusus, maupun pergerakan dan dinamisasi kesusastraan dan kebudayaan di Provinsi Seribu Pulau ini.

Terpilihnya Universitas Pattimura oleh pengurus Hiski Pusat dalam Konferensi Internasional sebelumnya di Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan adalah suatu bentuk kepercayaan terhadap Universitas Pattimura dan Pengurus Hiski Komisariat Daerah Ambon yang selama ini telah bersinergi dengan instansi-instansi lain, yakni Pemerintah Provinsi Maluku, Pemerintah Kota Ambon, Kantor Bahasa Provinsi Maluku, dan kelompok-kelompok praktisi kesusastraan di daerah ini, dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kesusastraan di Maluku. Hingga saat ini, kerja sama baik tersebut telah memberi dampak yang besar, baik dalam ranah akademik, maupun pada ranah praktikal.

Pada tahun 2014 yang lalu, kami melaksanakan Seminar Nasional Kebahasaan dan Kesusastraan I. Sebelumnya, beberapa tokoh penting dalam dunia sastra di Indonesia dan di Asia Tenggara, misalnya D. Zawawi Imron, Seno Gumira Ajidarma, Prof. Muhammad Haji Saleh, dll., telah hadir di Universitas Pattimura dan melakukan hal-hal yang konstruktif bagi lembaga ini. Demikian pula partisipasi para dosen dan penelitian kami dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat level lokal, nasional, maupun internasional semakin terasa meningkat pada akhir-akhir ini. Selain itu, partisipasi mahasiswa Universitas Pattimura dalam festival-festival seni sastra nasional, semisal Peksiminas, semakin didorong dan digalakkan untuk mencapai prestasi maksimal. Dalam Pekan Seni Mahasiswa di Lombok dan di Palangkaraya, mahasiswa Universitas Pattimura berhasil meraih juara pertama dalam Lomba Cipta Puisi. Beberapa dosen kami yang sekaligus merupakan penyair Indonesia asal Maluku telah ikut membina lahirnya antologi puisi *Biarkan katong Bakalai dan Pemberontakan dari Timur* yang monumental sebagai tonggak kebangkitan kesusastraan di Maluku. Inilah bukti nyata peran aktif perguruan tinggi dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Bahasa dan sastra dalam bingkai kebudayaan, menurut hemat saya, merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan masyarakat. Masyarakat yang berperadaban tinggi, menghargai nilai-nilai luhur, dan mampu secara sinergis membangun dinamika kemanusiaan dalam perdamaian dan kesetaraan, tidak akan terbentuk tanpa bahasa, sastra, dan budaya. Di sinilah kita dapat melihat betapa pentingnya sastra bagi kelangsungan kehidupan di dunia yang kita diami bersama. Oleh sebab itu, Universitas Pattimura telah lama ikut mendorong terlaksananya berbagai pertemuan dan kegiatan serupa yang terkait dengan kebijakan pengembangan Universitas Pattimura sebagai *Center of Excellence* di Indonesia Timur yang bertumpu

pada asas bina mulia kelautan sebagai bagian dan visi dan misi Universitas Pattimura. Sejak dua tahun terakhir, Universitas Pattimura telah melakukan upaya merintis pendirian Fakultas Ilmu Budaya yang akan menjadi pusat aktivitas ilmiah di mana kajian-kajian bahasa dan sastra inheren di dalamnya. Semoga rencana tersebut dapat segera terwujud dan peran aktif Universitas Pattimura dalam pembangunan kebudayaan di Indonesia akan semakin dikenal dan diakui.

Saya mengucapkan selamat dan sukses kepada pengurus Hiski Pusat maupun pengurus Hiski Komisariat Ambon atas pelaksanaan Konferensi Internasional Kesusastraan XXIV dan Munas X, serta terbitnya buku *Sastra dan Solidaritas Bangsa* ini, seraya berharap kerjasama ini akan terus digiatkan dalam kegiatan-kegiatan lain di waktu mendatang. Terima kasih yang setinggi-tingginya saya ucapkan kepada Pemerintah Provinsi Maluku, Pemerintah Kota Ambon, beserta seluruh SKPD atas bantuan dan dukungan yang diberikan selama kegiatan ini berlangsung.

Pada akhirnya, saya memohon maaf atas segala kekurangan yang mungkin ditemukan selama penyelenggaraan konferensi. Selamat dan sukses untuk Hiski dan semoga buku ini akan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa dan negara.

Ambon, Desember 2015

Prof. Dr. Thomas Pentury, M.Si.
Rektor Univeritas Pattimura

Sambutan Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Penerbitan makalah peserta seminar yang berada di tangan pembaca ini merupakan bagian dari upaya Kantor Bahasa Provinsi Maluku dalam mengembangkan sastra, khususnya di Maluku. Mengingat bahwa perkembangan sastra di Provinsi Maluku saat ini belum terlalu menggembirakan. Hal ini ditandai oleh beberapa kenyataan, yaitu sedikitnya peran penerbit dan pers dalam pemuatan karya sastra dan penyebarluasannya, kurangnya kesadaran dan tanggung jawab pengayom sastra, baik dari pemerintah maupun nonpemerintah, terhadap pelestarian dan perkembangan sastra, dan kurangnya kepedulian pengayom sastra kepada pemerhati, pelestari, dan penggiat sastra. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai salah satu pengayom sastra di provinsi ini berusaha untuk membina dan mengembangkan sastra, salah satunya adalah dengan mendukung kegiatan seminar Hiski yang diselenggarakan oleh Universitas Pattimura dan menerbitkan makalah peserta seminar. Hal itu dilakukan dengan harapan ke depan perkembangan sastra akan semakin baik dan tentu menggembirakan, terutama di Maluku.

Penerbitan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap bacaan yang bernutu dan juga untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sastra dan kritik sastra. Makalah yang diterbitkan ini tentu akan berdampak dan akan dirasakan oleh generasi muda Indonesia di masa mendatang. Tentu, karena sastra dan kritik sastra sudah tertanam dan tumbuh di lingkungan kita dan menjadi elemen penting dalam menggerakkan pembangunan.

Dalam kesempatan ini, kami atas nama Kantor Bahasa Provinsi Maluku mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada para pemakalah, panitia penyelenggara seminar, dan tim penerbitan yang telah bekerja keras hingga buku ini dapat terwujud dan sampai ke tangan pembaca. Selamat membaca dan menikmati makalah yang sudah ada di tangan pembaca ini. Semoga karya-karya ilmiah yang dibukukan dalam bentuk prosiding ini menjadi inspirasi bagi munculnya berbagai wawasan dan temuan baru yang berguna bagi perkembangan ilmu sastra di masa depan.

Ambon, Desember 2015

Toha Machsum, M.Ag.
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

PENGobatan TRADISIONAL JAWA UNTUK PENYAKIT ANAK-ANAK DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA DI SURAKARTA

Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti, Venny Indria Ekowati
(FBS Universitas Negeri Yogyakarta – Indonesia)

Abstrak: Makalah ini ditulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan pengobatan tradisional Jawa untuk penyakit anak-anak dalam manuskrip-manuskrip Jawa. Deskripsi pengobatan tradisional Jawa meliputi deskripsi penyakit dan pengobatannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi modern. Manuskrip Jawa yang digunakan sebagai sumber data penelitian pada tulisan ini adalah: *Serat Primbon Jampi Jawi* jilid I, *Serat Primbon Racikan Jampi Jawi* jilid II, dan *Serat Primbon Jampi Jawi* jilid IV. Manuskrip-manuskrip tersebut adalah koleksi Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa penyakit anak-anak, teridentifikasi ada 8 penyakit medis dan non-medis. Penyakit yang tergolong medis ada 7 macam, yaitu: (1) panas dingin, (2) batuk, (3) berak, (4) cacingan, (5) gomen, (6) kencing, dan (7) kembung. Penyakit yang tergolong non-medis ada 1 macam, yaitu cacar. Metode pengobatan yang ditemukan dalam manuskrip-manuskrip Jawa terdiri atas pengobatan yang tergolong medis dan non-medis. Untuk pengobatan medis digunakan daun, buah, biji, akar, rimpang, dicampur dengan air, minyak, cuka, dan arak. Pengobatan non-medis digunakan bahan salaka atau mutiara dan sagu. Pengobatan penyakit, baik medis maupun non-medis dapat dilakukan lebih dari satu tahap. Jika pengobatan tahap ringan tidak menyembuhkan penyakit, maka dilakukan pengobatan lanjutan dengan bahan obat yang berbeda. Untuk metode pemberian obat/jamu, ditemukan 7 cara, yaitu: (1) diminumkan, (2) ditaburkan, (3) di-sembur-kan, (4) di-boreh-kan, (5) di-kecer-kan, (6) di-tapel-kan, dan (7) diusapkan..

Kata Kunci: pengobatan tradisional Jawa, penyakit anak, manuskrip Jawa

Pendahuluan

Manuskrip dalam khasanah sastra Jawa merupakan salah satu objek penelitian dalam disiplin ilmu filologi. Manuskrip merupakan warisan budaya yang dituliskan oleh nenek moyang dengan menggunakan aksara lokal, yakni aksara Jawa dengan bahan-bahan tradisional yang ada pada masa itu. Di dalam manuskrip terdapat kearifan lokal yang menunjukkan pada sistem pengetahuan, ilmu dan *ngelmu* yang merupakan hasil pemahaman masyarakat pada waktu itu terhadap alam. Ilmu yang bergerak di bidang manuskrip dan kandungannya, yakni teks, yang memuat teori-teori sejarah perkembangan manuskrip serta metode-metode untuk meneliti manuskrip dan teks sudah berkembang sejak abad ke-3 S.M. yang kemudian disebut sebagai filologi (Baroroh-Baried, 1985: 30).

Terkait dengan banyaknya manuskrip-manuskrip yang disimpan di dalam tempat penyimpanan manuskrip, seperti perpustakaan dan museum di Yogyakarta banyak yang belum dijamah. Di samping itu, manuskrip Jawa disimpan pula di Kraton Kasunanan Surakarta (Sala), perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran, perpustakaan Gedong Kirtya di Bali, serta disimpan dalam koleksi pribadi. Semua perpustakaan tersebut sudah melakukan reservasi terhadap manuskrip-manuskrip sehingga dimungkinkan keadaan manuskrip sudah menjadi lebih baik dan terjaga keawetannya. Manuskrip-manuskrip tersebut mengandung berbagai sistem pengetahuan, seperti misalnya sistem pengetahuan pengobatan tradisional.

Penelitian terhadap manuskrip-manuskrip yang berisi tentang jamu dan pengobatan herbal sudah dilakukan oleh Widyastuti, dkk. (2013 dan 2014). Namun, penelitian yang dilakukan masih terbatas pada manuskrip yang berasal dari Kraton Yogyakarta, Museum Sonobudaya, Balai Bahasa, Kajian Budaya dan Tradisional Yogyakarta. Sementara itu, Surakarta sebagai salah satu pusat budaya di samping Yogyakarta, juga mempunyai skriptoria dan tempat penyimpanan manuskrip yang di dalamnya terdapat koleksi yang sangat banyak. Antara Kraton Surakarta dan Yogyakarta terdapat kesamaan karakteristik kebudayaan yang diwujudkan dalam bentuk ide, perilaku budaya, dan benda-benda yang dihasilkan.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mencolok di antara tradisi Yogyakarta dan tradisi Surakarta. Tradisi Yogyakarta lebih terkesan sederhana, lebih tegas, dan apa adanya. Sementara tradisi Surakarta menekankan aspek-aspek estetis yang tinggi dan lebih kompleks. Berdasarkan fenomena tersebut, maka tradisi pengobatan tradisional yang diusulkan dalam penelitian ini mencoba mengangkat tradisi pengobatan tradisional yang tersimpan di wilayah skriptorium yang terdapat pada penyimpanan manuskrip di Surakarta.

Dewasa ini, ramuan tradisional masih diyakini membantu kesulitan kesehatan terutama bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan. Hal itu, disebabkan alam pedesaan memungkinkan untuk mendapatkan banyak sekali bahan tanaman yang berkhasiat obat. Namun demikian, begitu besarnya perhatian masyarakat pada pengobatan tradisional maka mereka yang hidup di kota besar juga mulai membudidayakan tanaman obat (Hartati, 2011: 22). Terkait dengan hal tersebut, maka dewasa ini banyak ditulis buku-buku yang terkait dengan tanaman obat tradisional, manfaat, dan ramuan yang dapat dibuat untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu. Namun demikian, sumber-sumber rujukan belum dicantumkan pada tulisan-tulisan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian tentang pengobatan tradisional yang terdapat pada manuskrip-manuskrip Jawa perlu dilakukan. Hal itu, terkait dengan akumulasi sumber data pengobatan tradisional yang memang ditulis oleh nenek moyang pada waktu itu. Sistem pengobatan tradisional yang ditulis di dalam manuskrip itu sudah berusia cukup tua, berasal dari tradisi yang dimungkinkan dari abad ke-17-- abad ke-20. Namun demikian, tidak ada catatan yang resmi sejak kapan tradisi meracik dan meramu jamu bermula. Akan tetapi, tradisi itu diyakini telah berjalan ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu.

Tradisi meracik dan meramu jamu sudah menjadi budaya sejak kerajaan Hindhu Jawa. Relief Candi Borobudur yang dibuat pada tahun 772 Masehi, menggambarkan kebiasaan meracik dan meminum jamu untuk menjaga kesehatan. Bukti sejarah lainnya, yaitu penemuan prasasti Madawapura dari peninggalan kerajaan Hindhu Majapahit yang menyebut adanya profesi tukang meracik jamu yang disebut *acaraki*. Setelah mengenal budaya menulis bukti sejarah mengenai penggunaan jamu semakin kuat dengan ditemukannya *usada lontar* di Bali yang ditulis dengan bahasa Jawa Kuno (Djojo

Seputro, 2012: 1). Tradisi tersebut ditulis dalam manuskrip dan menjadi tradisi turun temurun yang dikerjakan oleh masyarakat Jawa.

Sumber data dalam penelitian yang dilakukan ini adalah: (1) *Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I*, (2) *Serat Primbon Racikan Jampi Jawi Jilid II*, (3) *Serat Primbon Jampi Jawi Jilid IV*, (4) *Serat Memulya Sarira*, dan (5) *Bab Tetuwuhan ing Tanah Hindiya miwah Dayanipun kanggé Jampi*. Dalam sumber data penelitian tersebut ditemukan penyakit pada anak-anak. Pada kesempatan ini, khusus paparan dalam tulisan ini, penyakit pada anak-anak yang ditemukan difokuskan pada manuskrip *Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I*, *Serat Primbon Racikan Jampi Jawi Jilid II*, dan *Serat Primbon Jampi Jawi Jilid IV* untuk penyakit anak-anak yang tergolong medis. Selanjutnya, temuan penelitian khusus penyakit pada anak-anak diuraikan sebagai berikut.

Penyakit pada Anak-anak

Anak-anak terutama yang berusia di bawah lima tahun, rentan terkena penyakit. Hal itu disebabkan karena daya tahan tubuh yang belum sempurna. Pada manuskrip Jawa yang memuat mengenai pengobatan tradisional Jawa, juga ditemukan berbagai macam penyakit yang sering menyerang anak-anak, disertai dengan cara pengobatannya. Penyakit pada anak-anak yang disebutkan dalam manuskrip Jawa adalah penyakit yang tergolong medis dan non-medis, teridentifikasi sebanyak 8 penyakit. Untuk penyakit medis, teridentifikasi sebanyak 7 penyakit, yaitu: (1) panas dingin, (2) batuk, (3) berak, (4) cacingan, (5) gomen, (6) kencing, dan (7) kembung. Untuk penyakit non-medis, teridentifikasi sebanyak 1 penyakit, yaitu: cacar.

Penyakit Medis pada Anak-anak

Penyakit medis pada anak-anak ada 7 macam seperti tersebut di atas. Berikut ini diuraikan penyakit-penyakit medis pada anak-anak berdasarkan manuskrip-manuskrip Jawa yang dijadikan sumber data penelitian.

1. Panas dingin

Penyakit tidak enak badan, yakni badan panas dingin pada anak-anak dari zaman dahulu sampai sekarang cukup mendominasi. Hal itu terjadi terutama ketika musim kemarau dan penghujan. Pada musim kemarau, penyakit tidak enak badan dapat terjadi karena udara yang kering dan kotor karena debu menyebabkan timbulnya penyakit batuk, masuk angin, pilek, dan akhirnya menjadi demam dan flu. Pada musim penghujan, penyakit panas dingin muncul karena udara yang dingin. Dalam manuskrip yang terdapat penyakit tersebut sebagai contoh dimuat di dalam manuskrip Jawa sebagai sumber kajian, yaitu *Serat Primbon Racikan Jampi Jawi* jilid II nomor jamu 716 sebagai berikut.

Angka 716: Borèh jeram sawit kanggé jampi bentèr tis

godhong jeram pecel 3 lembar, pentilipun satunggal, oyot tuwin babakanipun panjangipun sami sadariji, sekaripun 7 iji, jinten pethak 3 saga, mesoyi 2 saga, adas sasaga, pulasari 3 saga, cendhana 2 saga, kajeng tai 2 saga, dringo 3 iris, waron 2 saga, rasuk angin 2 saga, sunthi 3 iris, kencur 3 iris, brambang 3 iji, bawang 7 siyung, mrica pethak 7 iji, dipunpipis mawi toya tuli.

Terjemahan → Angka 716: Borèh jeruk sawit untuk jamu panas dingin

3 lb daun jeruk pecel, 1 pentilnya, akar dan *babakan* panjangnya sejari, 7 biji bunganya, 3 saga jinten putih, 2 saga *mesoyi*, sesaga adas, 3 saga *pulasari*, 2 saga *cendhana*, 2 saga

kayu *tai*, 3 iris *dringo*, 2 saga *waron*, 2 saga *rasuk angin*, 3 iris *sunthi*, 3 iris kencur, 3 biji bawang merah, 7 siyung bawang putih, 7 biji merica putih, ditumbuk dengan air *tuli* (air yang diambil dengan cara membelakangi tempat airnya).

Untuk pengobatan penyakit panas dingin, ada beberapa resep pengobatan yang dapat digunakan. Jika pengobatan dengan resep pertama belum berhasil maka dapat digunakan resep yang lainnya, seperti dalam terjemahan di bawah ini (*Serat Primbon Racikan Jampi Jawi* jilid II nomor 813).

Terjemahan → Angka 813: Jamu sakit panas dingin

Dringo, *benglé @* 3 iris, 3 biji *kemukus*, 3 biji cengkih, 3 *siyung* (ulas) bawang, dikunyah lalu di-*sembur*-kan di bagian leher yang sakit ke bawah sampai di bagian pinggang.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara pengobatan penyakit panas dingin dilakukan dengan cara membuat ramuan jamu untuk di-*borèh*-kan di badan atau di-*sembur*-kan di bagian leher ke bawah sampai di bagian pinggang penderita. Untuk ramuan yang di-*borèh*-kan, digunakan tanaman-tanaman sebagai berikut: (1) jeruk *pecel/nipis* (akar, babakan, daun, pentil, bunga), (2) jinten putih, (3) mesoyi, (4) adas, (5) pulasari, (6) cendana, (7) *kayu tai*, (9) *dringo*, (10) *waron*, (11) *rasuk angin*, (12) *sunthi*, (13) kencur, (14) bawang merah, (15) bawang putih, (16) merica, dan (17) cengkih, (18) pucuk, (19) unem. Kemudian bahan-bahan tersebut dihaluskan ditambah dengan air yang diambil dengan cara membelakanginya (air tuli) lalu di-*borèh*-kan di badan atau dihaluskan dengan air rendaman bunga lalu di-*sembur*-kan di bagian leher ke bawah sampai di bagian pinggang.

Adapun contoh kandungan dan khasiat dari ramuan jamu tersebut adalah sebagai berikut. Misalnya, jeruk nipis mengandung limonene, linalool, flavonoid, sunephrine, asam sitrat, kalsium, fosfor, besi, dan vitamin A, B1, C. Khasiat jeruk nipis dapat mengobati sakit amandel, batuk, peluruh dahak, peluruh kencing dan keringat, serta membantu proses pencernaan (Hidayat, 2015: 163). Selain itu, juga mengandung linalin asetat, geranyl asetat, dan felandren yang berkhasiat untuk meredakan sakit nyeri di dada, perut mual, dan muntah (Wind, Ajeng, 2014: 228). Juga, dipercaya mengandung antiseptik, antivirus, restoratif, dan tonikum yang berkhasiat sebagai obat penurun panas, pegal linu, kepala pusing, suara serak/batuk, flu/demam, dan radang hidung (Redaksi *Trubus*, 2012: 340-341).

Berdasarkan uraian yang dimuat di dalam buku *Herbal Indonesia Berkhasiat: Bukti Ilmiah dan Cara Racik*. (Redaksi *Trubus*, 2012: 272; 275; 219) tentang ramuan jamu untuk sakit panas dingin adalah sebagai berikut. Cendana berkhasiat dan memberi efek untuk mengobati demam, sakit kepala, dan menghilangkan rasa lelah. Pengobatan menggunakan cengkih dapat memberi rasa hangat. Ramuan kencur, sunthi, merica dapat memberi efek menghangatkan dan mengatur suhu badan. Pulasari (pulawaras) sebagai tanaman obat atau obat herbal memberi efek antibakteri. Secara empiris, pulasari digunakan untuk mengobati demam. Jika digabungkan dengan adas (*adas pulawaras*) dipercaya manjur untuk mengobati aneka penyakit, seperti batuk, demam, disentri, dan pusing.

Semua ramuan jamu dari reep pengobatan di atas pengolahannya dengan dihaluskan ada yang dengan air tawar (air *tuli*, yakni diambil dengan cara membelakangi airnya) dan ada yang dengan air rendaman bunga. Semua ramuan jumu tersebut merupakan obat luar. Adapun cara pengobatannya dengan cara di-*borèh*-kan di badan dan variasinya dengan cara di-*sembur*-kan di bagian leher ke bawah sampai di bagian pinggang. Kedua cara pengobatan itu merupakan model pengobatan serupa, yakni dengan mengoleskan atau melumurkan (memaramkan) ramuan jamu di badan

sehingga ramuan merasuk ke dalam tubuh. Adapun model pengobatan di-*sembur*-kan, yakni semua ramuan jamu dihaluskan dengan cara dikunyah sampai lembut kemudian disemprotkan pada bagian yang sakit, untuk panas dingin disemprotkan di bagian leher ke bawah sampai di bagian pinggang.

Ramuan jamu di atas termasuk ramuan jamu dengan tingkat kompleksitas sedang, jika dilihat dari variasi bahan dan cara pengolahannya. Ramuan di atas memang digunakan untuk penyakit panas dingin pada tingkat sedang. Untuk panas dingin yang ringan digunakan ramuan yang lebih sederhana dan dengan pengobatan yang sederhana pula seperti pengobatan angka 716 dan 813. Beberapa jenis tanaman di atas sudah tercatat sebagai tanaman obat. Misalnya, seperti yang telah dituliskan di atas bahwa jeruk nipis berkhasiat sebagai obat batuk, penurun panas, pegal linu, influenza/demam, dsb. (Redaksi *Trubus*, 2012: 341). Khasiat bawang merah adalah efektif menurunkan suhu badan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachmad (2014: 6).

2. Batuk

Penyakit batuk adalah penyakit yang diderita oleh anak-anak dari zaman dahulu sampai sekarang cukup mendominasi. Hal itu terjadi terutama ketika musim kemarau dan penghujan. Pada musim kemarau penyakit batuk dapat terjadi karena udara yang kering, kotor karena debu menyebabkan timbulnya penyakit batuk, juga masuk angin, pilek, dan akhirnya menjadi demam dan flu. Pada musim penghujan penyakit tersebut muncul karena udara yang dingin. Dalam manuskrip yang terdapat penyakit tersebut sebagai contoh dimuat di dalam manuskrip *Serat Primbon Racikan Jampi Jawi* jilid II nomor jamu 530 dan *Serat Primbon Jampi Jawi* jilid I nomor jamu 177 sebagai berikut.

Terjemahan → Angka 530: Jamu sakit batuk

Jeruk nipis 2 iris, dilumuri/dibaluri apu sampai rata lalu dipanggang di atas lampu *teplok*, kemudian diperas langsung dimasukkan ke dalam mulut.

Terjemahan → Angka 177: Jamu untuk anak sakit batuk

3 biji brambang dibakar, 5 saga kayu manis cina, 1 jari kayu manis jawa dibakar, semua dihaluskan sampai lembut, bila mau minum tambahkan air jeruk nipis.

Dari terjemahan kutipan di atas terdapat resep ramuan jamu yang sederhana untuk mulai mengalami batuk, yakni jeruk nipis dan apu saja. Selain itu, cara pengobatannya pun juga sederhana, yakni dengan cara jeruk nipis 2 iris, dilumuri apu sampai rata lalu dipanggang di atas lampu *teplok*, kemudian diperas langsung dimasukkan ke dalam mulut atau langsung **diminum**. Jika batuknya pada tingkat menengah maka ramuan jamunya tidak sederhana lagi, yaitu 3 biji brambang dibakar, 5 saga kayu manis cina, 1 jari kayu manis jawa dibakar, semua dihaluskan sampai lembut, bila mau diminum tambahkan air jeruk nipis. Cara pengolahan ramuan jamu ada 2 macam, yaitu dibakar dan dihaluskan. Adapun cara pengobatannya dengan cara diminum.

Semua ramuan jamu di atas sebagai obat/jamu batuk. Misalnya, khasiat jeruk nipis untuk mengobati sakit batuk, dan peluruh dahak (Hidayat, 2015: 163). Bawang merah digunakan karena mengandung flavon glikosida, yakni berkhasiat antiradang, antibakteri dan mencegah penggumpalan darah, juga untuk menurunkan panas (Redaksi *Trubus*, 2012: 218). Kayu manis dimanfaatkan karena mengandung antiseptik, yakni berkhasiat mengobati demam, influenza, dan batuk (Redaksi *Trubus*, 2012: 355-356).

3. Buang air besar

Penyakit buang air besar pada anak-anak ditemukan penyakit berak darah, yakni penyakit yang sering dijumpai akibat saluran pencernaan yang belum sempurna.

Di samping itu, juga karena adanya infeksi bakteri. Penyakit berak darah yang diderita oleh anak-anak menurut manuskrip Jawa yang menjadi sumber kajian, yakni *Serat Primbon Racikan Jampi Jawi* jilid II diobati dengan cara sebagai berikut.

Angka 760: Panunggilanipun jampi mejen tumrap raré ingkang saweg ngumur 1 ½ taun

Godhong pintèn satekem, adas 2 jodho, pulasari saros dariji, brambang 2 iji kabakar, kerikan secang 5 saga, cendhana jenggi 4 saga, kapipis mawi toya, lajeng dipunsaring, kaombèkna saben énjing, tapelipun inggih sami kaliyan jampi wau, namung kawènèhana podhi 3 saga, kapipis kang lembut, lajeng katapelna.

Terjemahan → Angka 760: Jamu berak darah yang lain untuk anak berumur dua tahun setengah

Segenggam daun *pintèn*, 2 pasang adas, satu ros jari pulasari, 2 biji bawang merah dibakar, 5 *saga* kerikan secang, 4 *saga* cendhana jenggi, ditumbuk dengan air, lalu disaring, **diminum** setiap pagi, *tapel*-nya sama dengan jamu tersebut, hanya diberi 3 *saga* podhi, ditumbuk yang lembut, kemudian **di-tapel-kan**.

Dari kutipan di atas terdapat 2 macam resep ramuan jamu, yakni (1) diminum dan (2) untuk *di-tapel-kan*. Resep ramuan jamu, baik untuk yang diminum maupun yang *di-tapel-kan* di bagian perut adalah untuk melancarkan peredaran darah dan mempermudah buang air besar. Dengan 2 macam cara pengobatan, yakni sebagai obat dalam langsung diminum dan disertai dengan obat/jamu luar dengan *di-tapel-kan* dimungkinkan cepat sembuh.

4. Cacingan

Penyakit cacingan adalah penyakit yang paling lazim diderita oleh anak-anak. Penyakit itu terjadi dari pada masa lalu dan pada masa sekarang ini pun, cacingan masih mendominasi. Bahkan menurut Hadidjaya (dalam Mardiana dan Djarismawati, 2008: 769) prevalensi cacingan masih tinggi, antara 60-90%. Hal itu sangat bergantung pada sanitasi dan lokasi lingkungan tempat tinggal. Pengobatan untuk cacingan termasuk variatif. Berbagai jenis tumbuhan digunakan. Berikut ini terjemahan berdasarkan kutipan dari *Serat Primbon Jampi Jawi* jilid I mengenai resep ramuan jamu dan cara pengobatan penyakit cacingan.

Terjemahan → Angka 76: Jamu anak kecil susah berak karena cacing cacing, berumur 1 sampai 3 tahun

Adas sesaga, pulasari panjang sejari, secang, widara putih, cendana jenggi, @ 5 saga, kayu ules 3 biji dibakar, rasuk angin, ketumbar, @ 5 saga, trawas 2 lb, pala 1 biji dibakar, kencur 3 pucuk, bawang 3 dibakar, kemenyan madu sebiji asam, kulit manggis saruas jari persegi, daun lampes, daun sèmbukan, @ 3 lb, semua racikan jamu dihaluskan diambil airnya, disaring menjadi satu, airnya diminumkan, ampasnya untuk *tapel*.

Angka 77: Untuk tapel

Secang, widara putih, cendana jenggi, rasuk angin, @ 5 saga, kayu ules 3 dibakar, jamur impes 4 saga, pucuk daun jarak cina 3 lb, jong rab 5 saga, isi mundhu 3 biji, daun lampes 3 lb, daun sèmbukan 3 lb, beras sejumput, kedawung 3 biji dibakar, brambang tua 3 biji, adas 3 pasang, pulasari 2 ruas jari dihaluskan dengan air sampai lembut kemudian *di-tapel-kan*.

Angka 78: Jamu diminum

Adas sejumput, pulasari saruas jari, brambang 3 biji direbus dengan daun jarak cina yang sudah menguning 7 lb, dicuci dan direbus menggunakan teko dengan *se-siwur* air.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara pengobatan penyakit cacingan dilakukan dengan cara membuat ramuan untuk diminumkan dan ramuan yang di bagian perut penderita. Untuk ramuan, baik yang diminumkan atau *di-tapel-kan*, digunakan tanaman-tanaman sebagai berikut: adas, pulasari, secang, cendana, pala,

kencur, bawang, brambang, kulit manggis, jamur, dan sebagainya. Kemudian bahan-bahan tersebut dipipis sampai halus untuk di-*tapel*-kan dan diminumkan. Untuk pengobatan penyakit cacangan, tidak hanya dilakukan dengan menggunakan satu ramuan jamu. Jika pengobatan dengan ramuan jamu pertama dan kedua tidak berhasil maka dilanjutkan dengan ramuan jamu selanjutnya.

Berdasarkan terjemahan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengobatan cacangan pada masa lampau juga didasarkan pada parah atau tidaknya penyakit. Dengan demikian, terdapat alternatif penyembuhan dengan ramuan jamu yang berbeda jika gejala cacangan masih tampak. Dari berbagai bahan ramuan jamu tersebut terdapat kandungan anthelmitik yang berkhasiat sebagai obat cacang, yakni obat yang digunakan untuk membrantas atau mengurangi cacang dalam lumen usus atau jaringan tubuh (Biworo, 2014: 1).

5. Gomen

Penyakit gomen merupakan penyakit yang paling lazim diderita oleh anak-anak. Penyakit itu terjadi dari masa lalu dan sampai masa sekarang ini pun, cacangan masih mendominasi. Penyakit gomen dapat terjadi akibat panas dalam. Pengobatan untuk gomen termasuk variatif, berbagai jenis tumbuhan digunakan. Berikut ini terjemahan berdasarkan kutipan dari *Serat Primbon Racikan Jampi Jawi* jilid II mengenai resep ramuan jamu dan cara pengobatan penyakit gomen.

Terjemahan → Angka 931: Jamu bibir gomen, kendati sampai tenggorokan juga disebut gomen, dalam bhs Belanda: kiel ziekte

Segenggam daun saga, minyak *kawang* sebiji asam, brambang 3 biji, beras 7 biji, kayu manis panjang sejari, dihaluskan sampai halus, diperas airnya dibungkus ditambah santan, setiap akan dijamukan bibirnya diusapi air seninya sendiri dulu supaya lemas.

Terjemahan → Angka 932: Sejenis jamu gom

Getah kayu sana, diusapkan di bagian yang sakit.

Berdasarkan terjemahan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara pengobatan penyakit gomen dilakukan dengan cara membuat ramuan untuk diusapkan di bagian bibir penderita yang gomen. Untuk ramuan sakit gomen digunakan tanaman-tanaman sebagai berikut: daun saga, brambang, kayumanis, dan getah kayu sana. Campuran bahan brambang dengan minyak untuk diusapkan pada bibir yang gomen dapat menurunkan daya panas (Rachmad, 2014: 6; Redaksi *Trubus*, 2012: 219). Daun saga mengandung protein, vitamin A, B1, B6, C, kalsium oksalat, dan sebagainya yang berkhasiat sebagai obat gomen (sariawan), radang tenggorokan, dan sebagainya (Redaksi *Trubus*, 2012: 468-469).

6. Kencing

Penyakit kencing merupakan penyakit yang paling lazim diderita oleh anak-anak. Penyakit kencing terjadi dari masa lalu dan sampai masa sekarang ini pun masih mendominasi. Penyakit kencing dapat terjadi akibat adanya infeksi bakteri di saluran air seni. Pengobatan untuk sakit kencing termasuk variatif, berbagai jenis tumbuhan digunakan. Berikut ini terjemahan berdasarkan kutipan dari *Serat Primbon Jampi Jawi* jilid I mengenai resep ramuan jamu dan cara pengobatan penyakit kencing.

Terjemahan → Angka 27: Jamu sakit kencing untuk orang tua atau anak

Bambu wuluh muda yang masih ada *lugut*-nya 3 biji dibakar sampai gosong, jong raab 5 saga, adas 1 saga, pulasari panjang sejari, brambang yang sudah tua satu, perasan daun blimbing wuluh ditumbuk segenggam, diambil airnya, lalu semua bahan dipipis samapi halus dan disaring, kemudian diminumkan.

Terjemahan → Angka 28: Jamu untuk diminum

Daun dan akar seledri.

Berdasarkan kutipan di atas terdapat ramuan jamu dan cara pengobatan tradisional, yakni diminumkan. Ramuan jamu tersebut adalah bambu wuluh muda dengan *lugut*-nya, jong raab, adas, pulasari, brambang yang sudah tua, daun belimbing wuluh, dan daun seledri. Semua bahan ramuan itu memiliki kandungan yang berkhasiat untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit kencing. Misalnya, belimbing wuluh berkhasiat untuk menghilangkan sakit (analgesik), memperbanyak pengeluaran racun empedu, peluruh kencing, dan sebagainya (Redaksi *Trubus*, 2012: 236-237). Begitu pula daun seledri mempunyai kandungan diuretik, yakni berkhasiat untuk meluruhkan air seni (Redaksi *Trubus*, 2012: 106-107).

7. Kembung

Penyakit kembung merupakan penyakit yang paling lazim diderita oleh anak-anak. Penyakit kembung terjadi akibat adanya masalah pencernaan, misalnya luka usus, luka lambung, dan kembung, yakni sirkulasi angin yang ada di dalam perut tidak lancar. Berikut ini terjemahan berdasarkan kutipan dari *Serat Primbon Jampi Jawi* jilid I mengenai resep ramuan jamu dan cara pengobatan penyakit kencing.

Terjemahan → Angka 176: *Tapel* untuk anak sakit kembung berumur 5 sampai 7 bulan

3 ujung bung *kélor*, 3 jumput bunga abu bagian tengah di dapur, lalu di-*pusus* kemudian di-*tapel*-kan di perut, di dada, dan di bagian belakang/punggung.

Berdasarkan kutipan di atas terdapat ramuan jamu dan cara pengobatan tradisional, yakni di-*tapel*-kan. Ramuan jamu tersebut adalah bung kelor, dan bunga abu. Bahan ramuan itu memiliki kandungan yang berkhasiat untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit kembung. Bung kelor mengandung antioksidan yang tinggi dan berkhasiat untuk menyembuhkan sakit kembung, dan penyakit yang berhubungan dengan masalah pencernaan yang lainnya, seperti luka usus dan luka lambung (Hidayat, 2015: 197-198). Perpaduan campuran antara bung kelor dengan bunga abu yang mempunyai efek hangat digunakan sebagai obat luar dengan cara di-*tapel*-kan dimungkinkan untuk mengeluarkan angin sehingga rasa kembung di perut menjadi sembuh.

Penyakit non-medis pada anak-anak

Penyakit non-medis pada anak-anak ada 1 macam penyakit.. Berikut ini diuraikan penyakit non-medis pada anak-anak berdasarkan manuskrip-manuskrip Jawa yang dijadikan sumber data penelitian, yakni yang ditulis dalam tulisan ini.

Cacar

Penyakit cacar air atau varicela merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Varicella Zoster*. Penyakit itu merupakan penyakit yang disebutkan di semua manuskrip Jawa yang menjadi sumber kajian. Cacar air memang merupakan penyakit yang hingga kini masih tetap menjadi epidemi di dunia dan di Indonesia. Kendati pun infeksi *Varicella Zoster* tergolong ke dalam infeksi ringan, namun jika kondisi imun tubuh tidak baik, dapat menjadi berat dan tidak menutup kemungkinan berujung kepada kematian (Kurniawan, 2009: 29). Berikut ini diuraikan resep ramuan jamu dan cara pengobatan tradisional Jawa untuk penyakit cacar yang dimuat dalam manuskrip Jawa sebagai sumber kajian, yaitu *Serat Primbon Jampi Jawi* jilid IV sebagai berikut.

Angka 1721: *Toya pangombènipun laré cacaren*

Selaka utawi mutyara, dipunkum ing wédang bentèr, dipunombèkaken saben sonten, dumugi mecahipun cacar punika.

Angka 1721: *Jamu minum anak sakit cacar*

Selaka atau mutyara, direndam dalam air panas, **diminumkan** setiap sore sampai cacar memecah.

Angka 1727: *Jampi cacaripun sami mlènyèh*

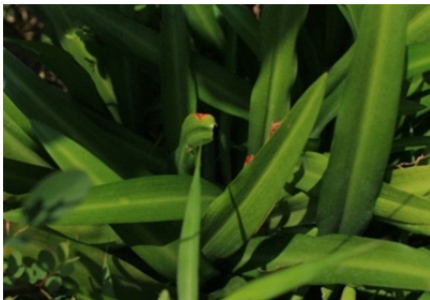
Sagu garing kapipis kang lembat, dipunwur-wuraken ing sepré patileman, sarta salong kabubuk dipunwadhahi ing sinjang, kanggé nguwur-wuri cacar kang mlènyèh, sampun nagntos dangu dipunwur-wuri malih supados énggal garing.

Terjemahan → Angka 1727: *Jamu cacar yang sudah memecah*

Sagu kering dihaluskan sampai lembut, ditaburkan di atas spreï tempat tidur anak, sebagian bubuk sagu diletakkan di atas *sinjang* dan **ditaburkan** pada cacar yang sudah memecah, ulangi sesering mungkin agar cacar cepat kering.

Dari kutipan di atas terdapat 2 macam resep non-medis, yaitu (1) bahan jamu/obat tidak berasal dari tanaman obat, yakni salaka (logam putih sebagai bahan pembuat uang logam) atau mutiara dan (2) sagu (dari beberapa pustaka tentang tanaman obat tidak didapatkan). Namun, bahan resep non-medis itu relatif mudah didapatkan atau terdapat di lingkungan masyarakat. Cara pengobatannya juga terdapat 2 macam cara, yakni (1) diminum dan (2) ditaburkan. Resep pengobatan non-medis, baik untuk yang diminum maupun yang ditaburkan di bagian cacar adalah untuk mempercepat kesembuhan, yakni agar cacar cepat kering.

Berikut contoh tanaman obat yang digunakan untuk pengobatan tradisional Jawa yang terdapat di dalam manuskrip Jawa sebagai sumber data dalam tulisan ini (Widyastuti, 2013 dan 2014).



Tanaman Dringo (Dok. Widyastuti)



Tanaman Bengle (Qul, 2013)



Tanaman Adas (Bunda, 2011)



Jeruk Nipis (Dok. Widyastuti)

Metode Pengobatan Tradisional Jawa

Metode atau cara pengobatan tradisional Jawa yang ditemukan dalam manuskrip *Serat Primbon Jampi Jawi jilid II* ada 6 cara, yaitu: (1) diminumkan, (2) ditaburkan, (3) di-cekok-kan, (4) di-boreh-kan, (5) di-pilis-kan, dan (6) di-tapel-kan. Metode pengobatan tradisional Jawa tersebut secara berturut-turut adalah sebagai berikut.

1. Diminumkan adalah cara pemberian obat yang paling umum dan paling mudah, kecuali pada penderita dengan kesulitan menelan. Caranya dengan langsung memasukkan ramuan jamu yang berupa cairan ke dalam mulut penderita, dan kemudian ditelan langsung.
2. Ditaburkan adalah cara pemberian obat dari bahan ramuan berupa bubuk kering. Cara pengobatan ini hanya ditemukan pada pengobatan penyakit cacar, terutama cacar yang sudah pecah. Caranya dengan menaburkan pada alas tempat tidur anak dan ditaburkan pada cacar yang sudah pecah.
3. Di-sembur-kan adalah pemberian jamu dengan cara menyemburkan cairan jamu pada bagian yang sakit dan sekitarnya. Cara pemberian ramuan jamu seperti ini dilakukan untuk penyembuhan penyakit panas dingin. Cara itu dilakukan karena biasanya anak kecil menolak untuk meminum ramuan jamu. Penolakan terhadap jamu itu karena rasa jamu adalah pahit.
4. Di-boreh-kan adalah cara pemberian obat yang hampir sama dengan dibedakan, yaitu dengan cara mengoleskan ramuan ke seluruh tubuh maupun hanya pada bagian tertentu yang sakit. Biasanya istilah di-boreh-kan digunakan jika ramuannya semi cair (basah) seperti lotion.
5. Di-kecer-kan adalah cara pemberian obat dengan memeras jeruk nipis yang sudah dibaluri apu lalu dipanggang dan langsung dimasukkan ke dalam mulut penderita.
6. Di-tapel-kan adalah pemberian obat luar dengan cara mengoleskan ramuan jamu di bagian perut. Biasanya ramuan di-tapel-kan sebanyak dua kali, yakni pagi dan sore hari. Cara itu biasanya dimaksudkan untuk menjaga suhu badan agar hangat sehingga mengusir kembang, masuk angin, dan sakit perut.
7. Diusapkan adalah pemberian obat luar dengan cara mengusapkan ramuan jamu pada bagian yang sakit. Cara pengobatan ini ditemukan untuk menyembuhkan sakit gomen, yakni mengusapan jamu di bibir penderita.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manuskrip Jawa, khususnya manuskrip *Serat Primbon Racikan Jampi Jawi Jilid II* memuat ramuan jamu yang beragam serta cara pengobatan tradisional Jawa yang variatif. Bahkan beberapa jenis tumbuhan yang dipilih cukup sesuai dan efektif digunakan sebagai obat/jamu suatu penyakit. Hal itu terbukti dari beberapa penelitian ilmiah yang mampu membuktikan efektivitas suatu tumbuhan untuk mengobati jenis-jenis penyakit tertentu. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut dan uji farmakologi terhadap tumbuh-tumbuhan serta resep-resep pengobatan tradisional yang termuat dalam manuskrip-manuskrip khususnya manuskrip Jawa.

Daftar Rujukan

- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Biworo, Agung. 2014. *Antelmintik*. diunduh dari farmasi.fkunissula.ac.id/index.php?option pada 4 September 2014.
- Bunda, 2011. Mengenal Adas dan Manfaatnya. diunduh dari <http://www.rumahbunda.com/nutrition-health/mengenal-adas-dan-manfaatnya/> pada 1 September 2014.
- Djoyo Seputro, Soedarso. 2012. *Jamu Tradisional Nusantara*. Surabaya: Penerbit Liris.
- Hartati, Sri. 2011. *Pengobatan dengan Herbal dan Pijat Refleksi. Cara Mudah Hidup Sehat Alami*. Surabaya: Bintang Usaha.
- Hidayat, R. Syamsul dan Rodame M. Napitupulu. 2015. *Kitab Tumbuhan Obat*. Jakarta: AgriFlo (Penebar Swadaya Grup).
- Kurniawan, Martin., Dessy, Norberta., dan Tatang, Matheus. 2009. Varicela Zoster pada Anak. *Jurnal Medicinus* Vol. 3 No. 1 Februari 2009 – Mei 2009, hlm. 23-31.
- Mardiana dan Djarismawati. 2008. Prevalensi Cacing Usus pada Murid Sekolah Dasar WB Pelayanan Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan Daerah Kumuh di Wilayah DKI Jakarta. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. Vol. 7 No. 2, Agustus 2008: 769-774.
- Qul, Amzil. 2013. *Aneka Tanaman Toga | Jenis-Jenis Tanaman Toga | Manfaat dan Kegunaan Tanaman Toga* diunduh dari <http://anekatanamantoga.blogspot.com/2013/05/tanaman-toga-dlingo.html> pada 30 Agustus 2014
- Rachmad, dkk. 2014. *Penentuan Efektivitas Bawang Merah dan Ekstrak Bawang Merah (Allium Cepa ver. Ascalonicum) dalam Menurunkan Suhu Badan*. diunduh dari repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/3411/JURNAL%20RACHMAD.pdf?sequence
- Redaksi *Trubus*. 2012. *Herbal Indonesia Berkhasiat: Bukti Ilmiah dan Cara Racik*. Vol. 10. Edisi Revisi. Jakarta: PT Trubus Swadana.
- Widyastuti, Sri Harti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati. 2013. *Fitotherapy dalam Manuskrip-manuskrip Jawa*. Laporan Akhir Penelitian Fundamental Tahun Pertama, UNY.
- Widyastuti, Sri Harti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati. 2014. *Fitotherapy dalam Manuskrip-manuskrip Jawa*. Laporan Pelaksanaan Penelitian Fundamental Tahun Kedua, UNY.
- Wind, Ajeng. 2014. *Kitab Obat Tradisional Cina*. Yogyakarta: Media Pressindo.